



## IDENTIFIKASI GEOGRAFIS OBJEK WISATA HUTAN PINUS KALIPASANG KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

Glendina Clara Josephine Sinaga<sup>a✉</sup>, Apik Budi Santoso<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Ilmu Lingkungan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>b</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 02-06-2023-  
Disetujui 03-07-2023  
Dipublikasikan 25-08-  
2023

#### Keywords:

*Geographic Identification,  
Supporting Factors,  
Tourism Development.*

### Abstrak

Objek wisata Hutan Pinus Kalipasang adalah salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Getasan. Objek wisata Hutan Pinus Kalipasang merupakan objek wisata baru yang belum digali lebih dalam terkait potensi dan upaya pengembangan wisata, sehingga penelitian ini diperlukan untuk identifikasi geografis agar dapat mengetahui kondisi objek wisata dan pengembangan objek wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor geografis yang mendukung serta upaya dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan teknik skoring. Hasil dari penelitian ini faktor geografis yang mendukung dalam pengembangan adalah lokasi, kemiringan lereng, iklim, flora dan fauna, tanah dan air, serta terdapat faktor penunjang pengembangan yang mendukung dalam pengembangan objek wisata adalah atraksi, akomodasi dan fasilitas pelayanan. Upaya yang dilakukan adalah melakukan dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang adalah perbaikan pada sistem drainase, penambahan ruang parkir dan pengadaan transportasi umum, pemasangan rambu lalu lintas dan menyediakan tempat untuk membuka toko-toko souvenir.

### Abstract

*The Kalipasang Pine Forest tourist attraction is one of the tourist attractions in the Getasan Regency. The Kalipasang Pine Forest tourism object is a new tourist attraction that has not been explored in depth regarding the potential and efforts to develop tourism, so this research is needed for geographical identification to determine the condition of the tourist object and development. This study aimed to determine the geographical factors that support and the efforts in developing the tourist attraction of the Kali Pasang Pine Forest. The method used is quantitative descriptive analysis and scoring techniques. The results of this research are geographical factors that support development are location, slope, climate, flora and fauna, soil and water, and there are supporting factors that support the development of tourist objects, namely attractions, accommodation and service facilities. Efforts have been made to develop the tourist attraction of the Klitangan Pine Forest, namely improving the drainage system, adding parking spaces and providing public transportation, installing traffic signs and providing places to open souvenir shops.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Magister dan Doktor Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana UGM  
Jl. Teknik Utara, Pogung, Mlati, Sleman, Yogyakarta, 55284  
Email: [ilmulingkungan.pasca@ugm.ac.id](mailto:ilmulingkungan.pasca@ugm.ac.id)

ISSN 2252-6285

## PENDAHULUAN

Kodhyat (dalam Novita et al., 2019) Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari sebuah tempat ke tempat lain yang belum pernah atau bukan tempat yang biasa dikunjungi dengan melakukan perencanaan dengan tujuannya untuk rekreasi atau untuk sebuah kepentingan agar keinginannya bisa terpenuhi.

Setiap daerah memiliki karakteristik geografis yang berbeda-beda dan memberikan informasi berupa keadaan fenomena keruangan dalam suatu kepariwisataan tertentu. (Azhari & Santoso, 2019). Karakteristik geografis seperti bentang alam pegunungan maupun perbukitan dengan keindahan dan suhu udara yang sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan, danau dan sungai dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah untuk menjadi objek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, selain potensi adanya keanekaragaman budaya dan hasil buatan manusia dapat menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata.

Salah satu potensi alam yang dapat menjadi objek wisata potensial untuk dikunjungi adalah objek wisata alam Hutan Pinus Kalipasang yang berlokasi di lereng Gunung Merbabu, tepatnya di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengelola objek wisata yaitu Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, menyebutkan objek wisata alam Hutan Pinus Kalipasang merupakan objek wisata baru yang ada di Kabupaten Semarang, objek wisata ini resmi dibuka untuk umum pada bulan Januari tahun 2018 karena melihat adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi sebuah objek wisata. Wardiyanta dan Hum (dalam Martanti et al., 2019) mengemukakan bahwa suatu tempat atau sumber daya dapat menjadi objek wisata karena adanya daya tarik dan memberi manfaat lain sebagai pemulihan kesehatan baik secara fisik, dan psikologis yaitu mengurangi stress maupun kecemasan (Li dan Kawada 2014)

Memiliki pemandangan alam yang indah,

serta memiliki fasilitas penunjang dan letaknya yang cukup mudah untuk dijangkau membuat objek wisata ini cepat dikenal oleh masyarakat. Dibalik keindahan alam yang ditawarkan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang, terdapat kekurangan yang dapat menghambat perkembangannya seperti unsur transportasi berupa rambu penunjuk jalan yang kurang memadai, juga sebagai objek wisata yang baru dibuka secara resmi pada tahun 2018, hingga sekarang. Belum ada peninjauan lebih lanjut mengenai keadaan alam (faktor geografis) dalam pengaruhnya terhadap objek wisata dan pemanfaatannya dalam pengembangan objek wisata, serta upaya yang diambil dalam pengembangan objek wisata tersebut.

Diharapkan dengan meninjau faktor geografis dan faktor pengembangan wisata dapat membantu dalam pengambilan tindakan atau upaya pengelolaan dan pengembangan pada objek wisata Hutan Pinus Kalipasang, agar meningkatkan produktivitas suatu objek wisata (Mario 2015) dan meminimalisir permasalahan yang akan terjadi dan menjadikan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang sebagai objek wisata andalan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor geografis yang mendukung serta merumuskan strategi dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada objek wisata Hutan Pinus Kalipasang yang memiliki luas sebesar 11,44 Ha berada di wilayah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dan secara geografis terletak antara 7° 23' 40,6" - 7° 23' 50" Lintang Selatan dan 110° 26' 50" - 110° 27' 05" Bujur Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan dan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang.

### Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan dan objek wisata Hutan Pinus

Kalipasang dengan penentuan sampel berupa 90 pengunjung dan sebagian wilayah dari objek wisata itu sendiri.

Variabel yang diteliti mencakup faktor-faktor geografi dan faktor-faktor pengembang. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pengamatan langsung di lapangan, data primer yang dibutuhkan yaitu data lokasi, hidrologi, data faktor pengembang dan persepsi wisatawan. Sedangkan data sekunder bersumber dari publikasi, arsip maupun laporan seperti data kondisi pemerintahan, data jumlah wisatawan dan data mengenai sejarah objek wisata Hutan Pinus Kalipasang. Data-data terkait dalam penelitian dikumpulkan melalui:

1. Observasi, yaitu mengamati keadaan objek wisata secara langsung dan mengisi lembar instrumen observasi terkait faktor geografi dan faktor pengembang objek wisata.
2. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengumpulkan sejumlah informasi dari sumber buku, internet, artikel, peta, laporan penelitian terkait dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Angket, merupakan metode pengumpulan data dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan pada sampel (pengunjung di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang) terkait faktor-faktor pengembangan wisata.
4. Wawancara, adalah teknik mengumpulkan data dengan sesi tanya jawab kepada pihak yang bersangkutan dalam

penelitian seperti staf Balai Taman Nasional selaku pengelola objek wisata.

### Metode Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis skoring. Teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai faktor-faktor geografis yang terdapat di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang di Kecamatan Getasan, dan teknik analisis skoring digunakan untuk menentukan bagaimana pengaruh sub variabel pada variabel faktor-faktor pengembang menjadi faktor yang mendukung atau faktor penghambat di dalam objek wisata Hutan Pinus Kalipasang.

Langkah-Langkah dalam teknik analisis skoring adalah:

Pemberian skor relatif 1 sampai 3 pada variabel Mengklasifikasi faktor pendukung dan penghambat pada variabel faktor penghambat dengan rumus *Sturges* sebagai berikut:

$$K = \frac{a - b}{u}$$

Keterangan:

K = Nilai skor tertinggi

a = Nilai skor tertinggi

b = Nilai skor terendah

u = Jumlah kelas

Dari klasifikasi pada variabel akan didapatkan faktor penghambat, faktor moderat dan faktor pendukung pada Tabel 1.

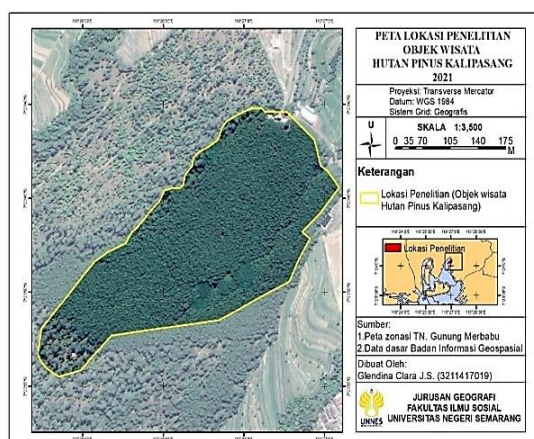
Tabel 1. Klasifikasi Faktor pendukung dan Faktor Penghambat

Variabel	Sub Variabel	Rumus Interval	Klasifikasi		
			Faktor Penghambat	Faktor Moderat	Faktor Pendukung
Faktor Pengembang	Atraksi	$\frac{K = (15 - 5)/3}{K = 3,33}$	5 - 8,33	8,34 - 11,67	11,68 - 15
	Fasilitas Pelayanan	$\frac{K = (18 - 8)/3}{K = 3,33}$	8 - 11,33	11,34 - 14,67	14,68 - 18
	Akomodasi	$\frac{K = (8 - 3)/3}{K = 1,67}$	3 - 4,67	4,68 - 6,35	6,36 - 8
	Transportasi	$\frac{K = (6 - 2)/3}{K = 1,33}$	2 - 3,33	3,34 - 4,67	4,68 - 6
	Infrastruktur	$\frac{K = (9 - 3)/3}{K = 2}$	3 - 5	6 - 8	9 - 11

Sumber: (Febrianingrum et al., 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek wisata Hutan Pinus Kalipasang yang terletak di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang memiliki luas sebesar 11,44 Ha dan secara astronomis terletak pada  $7^{\circ} 23' 40,6''$  -  $7^{\circ} 23' 50''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 26' 50''$  -  $110^{\circ} 27' 05''$  Bujur Timur. Jarak objek wisata Hutan Pinus Kalipasang sekitar 36,7 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Hutan Pinus Kalipasang merupakan objek wisata alam yang berada di kawasan lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian kurang lebih 1.128 mdpl menawarkan keindahan alam berupa pemandangan tegakan pohon-pohon pinus serta udara yang bersih dan segar sebagai daya tarik utama dari objek wisata ini, selain itu adanya pohon pinus yang pada batangnya mengalami pembengkokan menjadi daya tarik selanjutnya bagi pengunjung atau wisatawan, karena mereka dapat memanfaatkan pohon tersebut sebagai spot foto, pohon ini dikenal dengan nama pohon bengkok. Objek wisata Hutan Pinus Kalipasang juga memiliki fasilitas pendukung yaitu dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung seperti spot untuk berfoto yang terkenal adalah pohon bengkok, lalu terdapat panggung teater, gazebo, tempat duduk dan gardu pandang. Lebih jelasnya, objek wisata Hutan Pinus Kalipasang dapat dilihat melalui gambar 1.



Gambar 1. Peta Citra Objek Wisata Hutan Pinus Kalipasang

Berdasarkan hasil penelitian, Faktor-

faktor geografis dalam pengembangan objek wisata alam Hutan Pinus Kalipasang di Kecamatan Getasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Lokasi

Menurut Daldjoeni (dalam Juniwan et al., 2010) mengemukakan lokasi suatu tempat memiliki peranan yang penting karena berkaitan dengan posisi, jarak, dan biaya.

Objek wisata Hutan Pinus Kalipasang berada pada posisi yang cukup baik karena berada di lereng Gunung Merbabu dimana keadaan alam yang hanya bisa ditemukan pada tempat maupun ketinggian tertentu, juga menawarkan pemandangan alam yang indah, hawa yang sejuk dan menyegarkan dan kondisi udara yang bersih.

Kondisi objek wisata Hutan Pinus Kalipasang juga didukung oleh kekayaan alam yang luar biasa karena tersedianya jenis tanah yang subur, ketersediaan air yang selalu tercukupi, suhu udara dan kelembaban udara yang baik, kemiringan lereng yang tidak terlalu terjal sehingga memungkinkan untuk aksesibilitas dan tingkat bahaya wisata yang cukup rendah dan tumbuhan maupun binatang yang tidak berpotensi membahayakan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat mengunjungi objek wisata yaitu jalan menuju objek wisata yang memiliki banyak belokan dan sedikit terjal membuat pengunjung harus berhati-hati dalam melakukan perjalanan namun, hal ini dapat dibantu oleh persiapan dari pengunjung dan kondisi kendaraan yang prima.

Kelebihan yang dimiliki oleh objek wisata ini dapat mendukung lokasi objek wisata Hutan Pinus Kalipasang sebagai objek wisata yang ideal dan memiliki banyak potensi-potensi wisata lain yang dapat digali lebih jauh dan dapat meningkatkan kualitas dari objek wisata tersebut. Sehingga faktor lokasi menjadi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata.

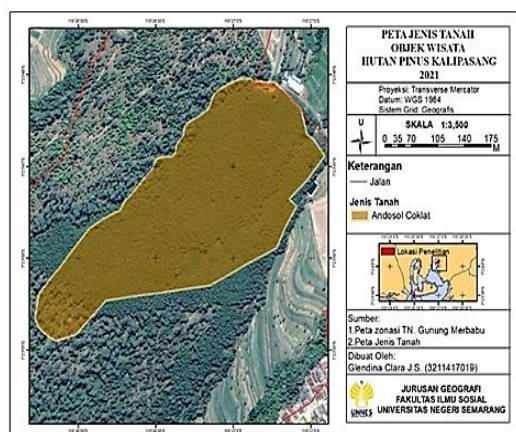
### b. Kondisi Tanah

Berdasarkan hasil dari peta jenis tanah Kecamatan Getasan, objek wisata Hutan Pinus Kalipasang memiliki jenis tanah andosol coklat. Jenis tanah andosol memiliki drainase tanah

sedang dan cukup peka terhadap erosi, hal ini didasari oleh sifat fisik tanah andosol tersebut. Tanah andosol coklat dikenal sebagai tanah dengan kandungan bahan organik yang tinggi berkisar antara 11-20% dan memungkinkan untuk dapat ditanami berbagai jenis tanaman karena tanah ini memiliki tingkat kesuburan yang tinggi (Syahidah et al., 2016). Untuk meminimalisir dampak tanah yang cukup peka terhadap erosi terutama dalam bidang pertanian, dapat dilakukan pertanian organik maupun mengurangi tanaman semusim. berdasarkan Pratama (2022) pertanian organik dengan menggunakan pupuk organik.

Bahan organik yang terdapat di dalam pupuk ini mempertahankan struktur tanah melalui pembentukan agregat tanah yang stabil dengan cara mengurangi struktur tanah berpasir, penyediaan jalan bagi pergerakan air dan udara tanah sehingga mampu meningkatkan kemampuan tanah menyimpan air sehingga dapat mengurangi bahaya erosi. Selain pertanian organik, melakukan pertanian tanaman semusim sebaiknya mulai diminimalisir karena dapat menyebabkan agregat tanah terganggu dan tanah akan mudah tererosi khususnya oleh pukulan air hujan

Faktor kondisi tanah menjadi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata karena masyarakat sekitar dapat memanfaatkan potensi jenis tanah andosol dan menjadi nilai lebih bagi objek penelitian. Terkait kondisi tanah di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang dapat dijelaskan melalui gambar 2.



Gambar 2. Peta jenis tanah Objek Wisata Hutan

Pinus Kalipasang

### c. Air

Air merupakan kebutuhan dasar bagi makhluk hidup (Sudipa et al., 2020). Hasil penelitian menemukan bahwa ketersediaan air di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang tercukupi untuk wisatawan, tidak pernah mengalami kekurangan air, karena adanya mataair dan sungai yang terdapat di sekitar lokasi, serta kondisi iklim juga mempengaruhi karena rata-rata curah hujan mencapai 3.129 mm/th menyebabkan kondisi air cukup melimpah. Keberadaan sumber daya air melimpah juga dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, untuk memperindah pemandangan.

Sehingga faktor air menjadi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata.

### d. Flora dan Fauna

Faktor flora dan fauna dalam pariwisata memiliki pengaruh yang penting karena dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dan menjadi daya tarik bagi suatu objek wisata jika adanya jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yang memiliki ciri khasnya sendiri atau yang hanya bisa ditemukan pada tempat-tempat tertentu

Hasil penelitian baik jenis tumbuhan maupun hewan yang ada di objek wisata tidak berpotensi membahayakan wisatawan yang datang berkunjung sehingga wisatawan akan merasakan aman dan nyaman saat berwisata.

Terdapat potensi lain bagi objek wisata Hutan Pinus Kalipasang karena pengunjung dapat melihat dan mendengar keunikan tampilan dan kicauan merdu Burung Kacamata secara langsung di objek penelitian, karena jenis burung ini populasinya semakin menipis akibat pemburuan dan perdagangan. Sehingga faktor flora dan fauna menjadi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata. Untuk mengetahui jenis tumbuhan dan hewan yang ada di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang, dapat dilihat melalui gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Jenis tumbuhan di Objek Wisata Hutan Pinus Kalipasang  
(Sumber: <https://www.greeners.co>)



Gambar 4. Jenis burung di Objek Wisata Hutan Pinus Kalipasang  
(Sumber: <http://ksdae.menlhk.go.id>)

#### e. Iklim

Iklim adalah kasaan rata-rata cuaca dalam periode tertentu (Iek et al., 2014). Suhu rata-rata di objek penelitian berkisar antara 15°C-27°C. Kelembaban udara berkisar antara 65%-90%, rata-rata curah hujan pada tahun 2020 sebesar 3.129 mm/th dan lokasi objek penelitian termasuk dalam iklim tipe B dengan sifat basah. Suhu udara yang rendah dan kelembaban udara yang tinggi menyebabkan udara terasa sejuk dan dingin, hal ini menjadikan pengunjung lebih nyaman untuk berwisata.

Menurut Yoeti (1985 dalam Waseza, F. C. 2017) suhu udara antara 15°C-27°C merupakan suhu yang ideal untuk berwisata karena suhu

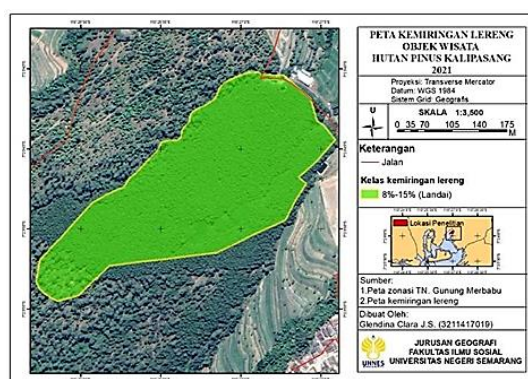
tersebut masih nyaman dan masih diterima dengan baik oleh tubuh. Sehingga faktor iklim menjadi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata.

#### f. Kemiringan Lereng

Objek wisata Hutan Pinus Kalipasang telah diketahui memiliki kemiringan lereng kemiringan lereng 8%-15% atau termasuk pada klasifikasi lereng landai. Pada lereng yang landai, erosi terjadi dengan intensitas yang rendah karena partikel tanah yang tidak mudah lepas dan ditambah dari perakaran pohon pinus yang mampu mengikat agregat tanah. Namun pada lahan disekitar objek yang digunakan sebagai lahan pertanian, diperlukan upaya konservasi lahan berupa dari sitem teknik penanaman atau lainnya.

Objek wisata Hutan Pinus Kalipasang memiliki kestabilan lereng yang cukup baik dan potensi gerakan tanah yang rendah sehingga untuk pembangunan fasilitas maupun infrastruktur aman untuk dilakukan Suganda (dalam Ahmad et al., 2020).

Jika dilihat dari faktor kemiringan lereng, maka objek wisata ini memiliki tingkat keamanan yang cukup baik, menyebabkan wisatawan merasa nyaman untuk berwisata. Faktor kemiringan lereng menjadi faktor yang mendukung dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang.



Gambar 5. Peta Kemiringan Lereng Objek Wisata Hutan Pinus Kalipasang

Berdasarkan hasil penelitian, Faktor penunjang pengembangan dalam pengembangan objek wisata alam Hutan Pinus Kalipasang di Kecamatan Getasan dapat dijelaskan sebagai

berikut:

**a. Atraksi wisata**

Atraksi adalah sesuatu yang ada di sebuah objek wisata dan menjadi daya tarik (Abdulhaji & Yusuf, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, atraksi wisata termasuk klasifikasi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang, karena terdapat elemen pariwisata dengan kondisi yang baik dan menarik.

Mulai dari atraksi wisata utama alami yaitu hutan pinus memiliki pemandangan yang asri, hanya bisa ditemukan pada tempat dengan ketinggian tertentu, memiliki kondisi udara yang bersih dan sejuk sehingga wisatawan tidak jenuh untuk datang ke objek wisata dan berdasarkan hasil wawancara diketahui sebanyak 65% wisatawan telah mengunjungi objek wisata lebih dari 1 kali. Selain itu terdapat atraksi wisata pendukung buatan yang tidak kalah menarik. Keadaan objek wisata yang baik, bersih dan terawat menyebabkan objek wisata nyaman untuk dikunjungi.



Gambar 6. Pohon bengkok sebagai salah satu atraksi wisata alami untuk berfoto (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 7. Gardu pandang sebagai salah satu atraksi wisata buatan untuk melihat pemandangan

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

**b. Infrastruktur**

Infrastruktur merupakan layanan kebutuhan dasar bagi kepariwisataan (Raudah & Jamal, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, infrastruktur termasuk klasifikasi faktor moderat dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang, hal ini memiliki arti yaitu faktor infrastruktur sudah dalam kondisi yang cukup baik namun masih diperlukan perbaikan. agar semakin bisa memenuhi kebutuhan wisatawan.

Kondisi jalan yang sudah baik, ketersediaan jaringan sinyal dan listrik yang terpenuhi, kondisi dan ketersediaan tempat parkir yang cukup baik hanya tempatnya yang kecil sehingga diperlukan upaya pengembangan objek wisata berupa melakukan penambahan kapasitas ruang parkir dengan cara seperti pengadaan lahan parkir di sekitar objek wisata.

**c. Transportasi**

Transportasi merupakan usaha untuk membawa barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain (Sitorus & Sitorus, 2017).

Faktor transportasi termasuk klasifikasi faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang. Hal ini memiliki arti bahwa transportasi adalah faktor yang menjadi kelemahan dalam usaha pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang karena

kondisi elemen pariwisata yang kurang. Hal ini dikarenakan tidak adanya angkutan umum dan tidak tersedianya rambu penunjuk jalan menuju objek wisata.

Sehingga upaya yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata adalah dengan mempertimbangkan pengadaan moda transportasi umum, ataupun pengadaan moda transportasi lokal yaitu berupa moda transportasi roda dua dan roda empat yang disediakan oleh pengelola objek wisata atau penduduk sekitar objek wisata. seperti ojek dan minibus yang dapat membawa penumpang menuju objek wisata, pemasangan rambu-rambu penunjuk jalan untuk membantu mengarahkan wisatawan menuju objek wisata dan pemasangan pada tempat yang mampu dilihat oleh wisatawan.

#### d. Akomodasi

Akomodasi adalah sarana tempat menginap bagi wisatawan seperti hotel, villa dan sebagainya (Kurniansah & Khali, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, akomodasi termasuk dalam klasifikasi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang. Hal ini memiliki arti bahwa akomodasi adalah faktor yang memiliki potensi atau kelebihan dalam usaha pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang karena kondisi elemen pariwisata yang baik.

Hal ini disebabkan karena ketersediaan akomodasi yang mencukupi, seperti adanya beberapa guest house dan hotel, keberadaan akomodasi yang tidak terlalu jauh dari objek wisata, kondisi akomodasi dalam keadaan baik dan harga yang ditawarkan cukup terjangkau

bagi pengunjung.

#### e. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas pelayanan adalah semua hal yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal sementara (Rossadi & Widayati, 2018).

Hasil penelitian, fasilitas termasuk dalam klasifikasi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang. Hal ini memiliki arti bahwa fasilitas pelayanan adalah faktor yang memiliki potensi dalam usaha pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang karena kondisi elemen pariwisata yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan unsur fasilitas pelayanan, ketersediaannya telah terpenuhi, fasilitas memiliki kondisi yang baik serta masih dapat dijangkau oleh wisatawan karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari objek wisata dan menyebabkan kemudahan bagi wisatawan dalam berkunjung ke objek wisata Hutan Pinus Kalipasang. Namun dari semua unsur fasilitas pelayanan, hanya fasilitas toko souvenir yang tidak tersedia di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang sehingga upaya pengembangan yang dapat dilakukan pada objek wisata Hutan Pinus Kalipasang adalah dengan menyediakan tempat untuk membuka toko-toko souvenir dengan mengikutsertakan penduduk sekitar sebagai penjual yang nantinya dapat membantu juga dalam perekonomian penduduk.

Mengenai hasil penelitian penilaian faktor penunjang pengembangan di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian faktor penunjang pengembangan di objek wisata Hutan Pinus Kalipasang

Variabel	Sub Variabel	Skor	Interval	Keterangan
Faktor Pengembang	Atraksi	15	11,68 – 15	Faktor Pendukung
	Fasilitas Pelayanan	8	6 – 8	Faktor Moderat
	Akomodasi	2	2 – 3,33	Faktor Penghambat
	Transportasi	8	6,36 – 8	Faktor Pendukung
	Infrastruktur	17	14,68 – 18	Faktor Pendukung

Sumber: Hasil Analisis, 2021



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor geografis yang mendukung dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang terdiri dari: lokasi, kemiringan lereng, iklim, flora dan fauna, tanah dan air.

Selain itu faktor penunjang pengembangan yang mendukung dalam pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang terdiri dari: atraksi, akomodasi dan fasilitas pelayanan. Kemudian untuk strategi pengembangan objek wisata Hutan Pinus Kalipasang yang bisa dilakukan adalah penambahan ruang parkir dan pengadaan moda transportasi umum roda dua dan roda empat, pemasangan rambu lalu lintas dan menyediakan tempat untuk membuka toko-toko souvenir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 7(2), 134–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/hjp.v7i2.317>.
- Ahmad, D., Brilian, C. H., Barkah, M. N., & Suganda, B. R. (2020). Kesesuaian Lahan Berdasarkan Aspek Geologi Lingkungan Untuk Pengembangan Permukiman pada Daerah Margacinta dan sekitarnya, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. *Padjajaran Geoscience Journal*, 4(4), 349–356.
- Anonim. (2018). Jenis Tumbuhan Hutan. Diakses pada 15 Juni 2021. <https://www.greeners.co/flora-fauna/jenis-tumbuhan-di-hutan-hutan/>
- Azhari, B., & Santoso, A. B. (2019). *Geo Image ( Spatial-Ecological-Regional )* Tinjauan Geografi dalam Pengembangan Desa Wisata Serang di Kecamatan. 8(2), 157-165. <https://doi.org/10.15294/geoimage.v8i2.33609>.
- Iek, Y., Sangkertadi, & Moniaga, I. L. (2014). Kepadatan Bangunan Dan Karakteristik Iklim Mikro Kecamatan Wenang Kota Manado. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 6(3), 286–292.
- Li, Q., & Kawada, T. (2014). Possibility of clinical applications of forest medicine. *Nihon Eiseigaku Zasshi (Japanese Journal of Hygiene)*, 69(2), 117–121.
- Kurniansah, R., & Khali, M. S. (2019). Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam 120 Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bina Wakya*, 1(1), 39–44. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>.
- Mario, B. dan I. G. A. K. G. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(4), 773–796.
- Martanti, M., Zulkarnain, Z., & Utami, D. (2019). Penilaian Potensi Objek Wisata Pulau Permati di Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 7(7).
- Mulliyadi. (2019). Jenis Burung Terpopuler Di Hutan. Diakses pada 15 Juni 2021. [http://ksdae.menlhk.go.id/info/7876/je\\_nis-burung-terpopuler-di-hutan.html](http://ksdae.menlhk.go.id/info/7876/je_nis-burung-terpopuler-di-hutan.html).
- Novita, M., Lestari, D., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2019). Pelestarian dan Komersialisasi Pura Tirta Empul, Desa Manukaya, Kabupaten Gianyar. *Maha Widya Duta*, 3(1), 88–94.
- Pratama, W. P., Banuwa, I. S., Afrianti, N. A., & Afandi, A. (2022). Pengaruh Guludan Dan Pupuk Organonitrofos Terhadap Aliran Permukaan dan Erosi Pada Pertanaman Singkong (Manihot utilisima) Musim Tanam Kelima. *Jurnal Agrotek Tropika*, 10(3), 469-475.
- Raudah, F., & Jamal, A. (2018). Korelasi Infrastruktur Terhadap Kunjungan Pariwisata Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(4), 651–658.
- Rossadi, L. N., & Widayati, E. (2018). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 109–116. <https://doi.org/10.36594/jtec.v1i2.27>.
- Sitorus, B., & Sitorus, C. N. (2017). Peran Transportasi Dalam Mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba. *Jurnal Manajemen Transportasi Dan Logistik*, 4(1), 9–24. <https://doi.org/10.25292/j.mtl.v4i1.60>.
- Sudipa, N., Mahendra, M. S., Adnyana, W. S., &

- Pujaastawa, I. . B. (2020). Daya Dukung Air di Kawasan Pariwisata Nusa Penida, Bali. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 7(3), 117–123.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jsal.2020.007.03.4>.
- Syahidah, K., Sumarno, S., & Hartati, S. (2016). Pemetaan Status Kerusakan Tanah Lahan Pertanian di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Agrosains: Jurnal Penelitian Agronomi*, 18(1), 6–11.  
<https://doi.org/10.20961/agsjpa.v18i1.18676>.
- Waseza, F. C. (2017). Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam*, 4(1), 89-100.